



Pengaruh Peran Kepala Sekolah terhadap Keterlaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Swasta Kabupaten Pemalang

Jumirin¹, Ngurah Ayu Nyoman Murniati², Endang Wuryandini³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas PGRI Semarang, Indonesia

E-mail: jumirinmoga71@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-05	<p>This study aims to determine the influence of the role of the principal as a manager and innovator on the implementation of SBM School-Based Management in Private Schools in Pemalang Regency. The method used in this research is descriptive method with a quantitative approach, namely research with quantitative data which is then processed and analyzed to draw conclusions. The initial step before the research is carried out is to conduct a theoretical study, then the following stages are carried out; first, compiling the research instrument, secondly testing the validity and reliability of the instrument, thirdly the data collection process, fourthly data tabulation, data processing and data interpretation, fifthly drawing conclusions. The research results show that; first, the role of the principal as a manager or innovator in the implementation of SBM in private elementary schools in Pemalang district with a mean value of 105.46 and a mode value of 104, then these values are included in the interval class 101 - 115 (high), that the role of the principal of a private elementary school Pemalang Regency is categorized as high. Second, the role of the school principal in the implementation of SBM was obtained by the value of $R = 0.716$ and the R square value of 0.513 meaning that 51.3% of SBM implementation was influenced by the role of the school principal, the remaining 48.7% of SBM implementation was influenced by other factors. Third, the results of the regression test on the role of school principals on the implementation of SBM obtained a constant value of 62.410 and a regression coefficient value of 1.173 with a significance of 0.000 with the following regression equation: $\hat{Y} = 62.410 + 1.173 X_1$, meaning that the level of SBM implementation in private elementary schools in Pemalang Regency is influenced by the level of the principal's role.</p>
Keywords: <i>The Role of the Partincipal; SBM Implenentation.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-05	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Peran Kepala Sekolah sebagai manajer dan <i>innovator</i> terhadap keterlaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah MBS di Sekolah Swasta Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian dengan data kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Langkah awal sebelum penelitian ditempuh adalah melakukan kajian teori selanjutnya dilakukan tahapan sebagai berikut; pertama, Menyusun instrument penelitian, kedua menguji validitas dan reliabilitas instrument, ketiga proses pengambilan data, keempat tabulasi data, pengolahan data dan interpretasi data, kelima pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, Peran kepala sekolah sebagai manajer maupun <i>innovator</i> terhadap keterlaksanaan MBS di sekolah dasar swasta kabupaten Pemalang dengan nilai mean sebesar 105,46 dan nilai modus 104, maka nilai tersebut masuk pada kelas interval 101 - 115 (tinggi), bahwa peran kepala sekolah SD Swasta Kabupaten Pemalang dikategorikan tinggi. Kedua, peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan MBS diperoleh nilai $R = 0,716$ dan nilai R square sebesar 0,513 artinya bahwa 51,3% keterlaksanaan MBS dipengaruhi oleh peran kepala sekolah, sisanya 48,7% keterlaksanaan MBS dipengaruhi faktor lain. Ketiga, Hasil uji regresi peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan MBS diperoleh hasil nilai konstanta 62,410 dan nilai koefisien regresi sebesar 1,173 dengan signifikansi 0,000 dengan persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 62,410 + 1,173 X_1$, artinya tingkat keterlaksanaan MBS di Sekolah Dasar Swasta Kabupaten Pemalang dipengaruhi oleh tingkat peran kepala sekolah.</p>
Kata kunci: <i>Peran Kepala Sekolah; Keterlaksanaan MBS.</i>	

I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan

secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan. Perbaikan sumber daya manusia hanya dapat ditempuh

melalui perbaikan atau peningkatan mutu pendidikan. Upaya tersebut secara terus menerus telah dilakukan namun pada kenyataannya belum tampak ada titik cerah keberhasilan. Terdapat tiga faktor utama yang dapat menjelaskan mengapa upaya perbaikan mutu pendidikan selama ini kurang berhasil. Pertama strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input-oriented*. Strategi yang demikian lebih bersandar kepada asumsi bahwa bilamana semua input pendidikan telah dipenuhi, maka secara otomatis lembaga pendidikan (sekolah) akan dapat menghasilkan output (keluaran) yang bermutu sebagai mana yang diharapkan. Pendekatan *Educative Production Function* memandang bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua *input* yang diperlukan, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki, sehingga apabila *input* pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya akan dipenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) juga secara otomatis akan terjadi (Budimansyah, 2012:1). Ternyata strategi *input-output* yang diperkenalkan oleh teori *education production function* tidak berfungsi sepenuhnya di lembaga pendidikan (sekolah), melainkan hanya terjadi dalam institusi ekonomi dan industri.

Kedua, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat. Sehingga banyak faktor yang diproyeksikan di tingkat makro (pusat) tidak terjadi atau tidak berjalan sebagaimana mestinya di tingkat mikro (sekolah). Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas cakupan permasalahan pendidikan, sering kali tidak dapat terpikirkan secara utuh dan akurat oleh birokrasi pusat. Ketiga, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat (jika ada) pada umumnya selama ini lebih banyak bersifat dukungan dana, bukan pada proses pendidikan (pengambilan keputusan, penyusunan program, monitoring, evaluasi, dan kontrol) semakin kecil partisipasi masyarakat terhadap sekolah semakin kecil pula akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat. Sebagai upaya mengatasi tantangan faktor ketiga sebagaimana tersebut di atas Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah alternatifnya. Paradigma baru Manajemen Pendidikan (*school based management*), semestinya harus dihadirkan guna mengelola pendidikan sesuai dengan

tuntutan reformasi dalam era globalisasi. Konsep MBS tertuang dengan jelas dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 51 yaitu: Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.

Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) penyelenggara sekolah bersama masyarakat dapat mengembangkan visi pendidikan yang sesuai dengan kondisi setempat dan mengembangkannya secara mandiri. MBS pada intinya memberikan kewenangan terhadap sekolah untuk melakukan pengelolaan dan perbaikan sekolah secara terus menerus. Setidaknya ada tiga tujuan dilaksanakannya manajemen berbasis sekolah yakni peningkatan efisiensi, peningkatan mutu dan peningkatan pemerataan pendidikan. Manajemen Berbasis Sekolah diharapkan akan memberi peluang dan kesempatan kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh warga sekolah untuk melakukan inovasi Pendidikan. Guna mewujudkan atau mengimplementasikan manajemen pengelolaan Pendidikan yang berbasis sekolah (MBS) diperlukan peran kuat seorang kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pihak yang secara legal formal mempunyai otoritas untuk mengelola dan memimpin sekolah. Menurut Mulyasa (2013) kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab yang penuh dalam memimpin suatu organisasi karena kepala sekolah memiliki wewenang untuk mengelola dan mengatur berjalannya sekolah yang dipimpinnya.

Menurut Lestari dkk (2019) peran manajerial kepala sekolah merupakan rangkaian kegiatan yang terpadu dalam kegiatan penyelenggaraan sekolah yang mencakup, fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, komunikasi serta fungsi pengawasan. Fungsi kepala sekolah sebagai manajer sekaligus pimpinan merupakan posisi yang sangat strategis untuk seorang inovator. Hal ini didasari bahwa seorang inovator harus memiliki "*power*" agar misi inovasi yang dibawanya berhasil dengan baik, karena keberhasilan sebuah perubahan dipengaruhi oleh kekuatan (*power*) dari agen perubahan (*agent of change*). Kepala sekolah tidak hanya sekedar dituntut menjadi manajer

yang baik tetapi juga sebagai *innovator* dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah yang berperan sebagai manajer sekaligus *innovator* telah diamanahkan kepadanya untuk mengelola segenap sumber daya pendidikan yang ada termasuk mengakomodir aspirasi dan membangkitkan partisipasi masyarakat guna mendukung langkah dan misi sekolah. Dengan demikian maka hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat yang positif dan produktif sangat diperlukan. Pada tataran empiris manajemen berbasis sekolah (MBS) belum dapat terimplementasikan secara efektif, sehingga ide-ide positif dan kreatif sekolah belum banyak bermunculan. Lambatnya keterlaksanaan MBS ini diduga kuat belum efektifnya kepala sekolah menjalankan perannya terutama peran sebagai manajer dan *innovator*. Berdasarkan kajian di atas maka perlu dikaji pengaruh peran kepala sekolah sebagai manajer dan *innovator* terhadap keterlaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Bafadal (2012:82) mendefinisikan MBS sebagai "Proses manajemen sekolah yang diarahkan pada peningkatan mutu pendidikan, secara otonomi direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi melibatkan semua *stakeholder* sekolah". Menurut Judith Capman yang dikutip Jamal Ma'mur (2012), MBS adalah "*school based management refers to form of education administration in which the school become the primary unit for decision making, it differs from more traditional form of educational administration in which central bureaucracy dominate in the decision making process*". Menurut Kemendikbud MBS dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah, karyawan, orangtua siswa dan masyarakat untuk meningkatkan keterlaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) berdasarkan kebijakan pendidikan nasional (Kemendikbud, 2013). Berdasarkan uraian di atas yang dimaksud dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah sebuah model pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi seluas-luasnya, mendorong keterlibatan atau partisipasi serta memberdayakan semua warga sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat, dalam pengambilan keputusan sehingga terwujud tata kelola sekolah yang mandiri, akuntabel, kemitraan, partisipatif serta transparan untuk

meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Menurut Mulyasa dalam Andang (2014) menyebutkan tugas dan fungsi kepala sekolah dalam paradigma baru manajemen pendidikan berkembang menjadi Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, dan Motivator (EMASLIM). Peran kepala sekolah sebagai manajer yaitu sebagai pengelola semua sumber daya sekolah untuk dapat berjalan secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan sekolah (Hasan Basri. 2014:39). Kepala Sekolah sebagai manajer memiliki peran dalam menentukan proses pengelolaan manajemen sekolah. Berhasil atau tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi oleh kemampuan Kepala Sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. (Nur Aedi, 2016: 46). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai manajer adalah kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan mengkoordinasikan serta mengoptimalkan pemanfaatan semua sumber daya. Indikator peran kepala sekolah sebagai manajer adalah sebagai berikut: (a) Menyusun program kerja, (b) Menyusun organisasi ketenagaan di sekolah, (c) Menggerakkan staf/guru/karyawan dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas. (d) Mengoptimalkan sumber daya yang ada.

Menurut Mulyasa (2013) kepala sekolah sebagai *innovator* akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, berperan, serta adaptable. Menurut (Kholifah et al., 2021) inovasi bertujuan untuk memecahkan persoalan pendidikan secara inovatif dengan melihat peluang sumber daya sekolah secara efektif dan efisien. Munculnya perubahan di lingkungan sekolah tidak terjadi secara sendiri, melainkan adanya sosok inovator atau orang yang sedang melakukan inovasi. (Kristiawan, Suryanti, Muntazir, Ribuwati, & AJ, 2018). Menurut (Tubagus & Kom, 2021) inovator merupakan seorang individu atau kelompok yang memiliki peran sebagai pelopor pembaharuan pendidikan, seperti kepala sekolah, guru dan siswa. Mencermati pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai *innovator* adalah kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan tugas serta fungsinya sebagai pelopor dalam

pembaharuan pendidikan dengan gagasan-gagasan baru yang relevan serta mengimplemen-
tasikannya di lingkungan tugasnya. Indikator
Peran Kepala Sekolah sebagai innovator adalah
sebagai berikut: (a) Memiliki gagasan baru untuk
inovasi kemajuan dan perkembangan sekolah.
Maupun yang relevan untuk kebutuhan lembaga.
(b) Kemampuan mengimplementasikan ide yang
baru tersebut dengan baik. Ide atau gagasan
tersebut berdampak positif ke arah kemajuan. (c)
Kemampuan mengatur lingkungan kerja se-
hingga lebih kondusif.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini
adalah metode deskriptif dengan pendekatan
kuantitatif, yaitu penelitian dengan data kuan-
titatif yang kemudian diolah dan dianalisis untuk
diambil kesimpulan. Menurut Sugiyono (2016:
19) metode deskriptif adalah metode yang
digunakan untuk menggambarkan atau meng-
analisis suatu hasil penelitian tetapi tidak
digunakan untuk membuat kesimpulan yang
lebih luas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini merangkum hasil penelitian tentang
peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan
MBS di SD swasta Kabupaten Pematang
100 responden guru dari 29 SD Swasta yang
diambil secara *random*. Data dikumpulkan
melalui angket dengan 26 item pertanyaan atau
pernyataan untuk variabel peran kepala sekolah
(X) dan 47 item pernyataan/pertanyaan untuk
variabel Keterlaksanaan MBS (Y). Instrumen
pengumpul data menggunakan skala likert
interval 1-5 dan seluruhnya telah melalui uji
validitas dan reliabilitas. Data yang berhasil
dihimpun dapat dideskripsikan sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Persepsi Responden terhadap Peran Kepala Sekolah

Variabel peran kepala sekolah diukur
melalui 2 dimensi dengan 26 item
pertanyaan/pernyataan dari 100 respon-
den diperoleh skor tertinggi 130 dan skor
terendah 56. Pada persepsi responden
terhadap peran kepala sekolah dikelom-
pokkan menjadi 5 kategori yaitu: sangat
berperan, berperan, cukup berperan,
kurang berperan, dan tidak berperan.
Penetapan kelas interval untuk men-
entukan kriteria persepsi responden
digunakan rumus $(N_{\max} - N_{\min}) / 5 \rightarrow$
 $(130 - 56) / 5 \rightarrow 74/5 = 14,8$ dibulatkan
menjadi 15, pengelompokan kelas

interval tampak sebagaimana tabel di
bawah ini:

Tabel 1. Persepsi responden terhadap
peran Kepala Sekolah

Kelas Interval	Kriteria	Frek	(%)
116 – 130	Berperan Sangat Tinggi	27	27
101 – 115	Berperan Tinggi	39	39
86 – 100	Berperan Cukup Tinggi	26	26
71 – 85	Kurang Berperan	5	5
56 – 70	Tidak Berperan	3	3
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat
bahwa dari 100 responden hasil dari
penilaiannya terhadap peran kepala
sekolah, responden yang menyatakan
sangat berperan sebanyak 27 orang
setara dengan 27 %, menyatakan ber-
peran sebanyak 39 orang setara 39 %,
menyatakan cukup berperan sebanyak 26
orang setara 26% menyatakan kurang
berperan sebanyak 5 orang setara 5%
dan responden yang menyatakan tidak
berperan sebanyak 3 orang setara
dengan 3%. Dengan nilai mean sebesar
105,46 dan nilai modus 104, maka nilai
tersebut masuk pada kelas interval 101 –
115. Berdasarkan uraian tersebut di atas
dapat disimpulkan bahwa peran kepala
sekolah SD Swasta Kabupaten Pematang
dikategorikan tinggi.

2. Persepsi Responden terhadap Keterlaksana- an Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Variabel keterlaksanaan MBS diukur
melalui 5 dimensi dengan 47 item
pertanyaan atau pernyataan dari 100
responden diperoleh skor tertinggi 235
dan skor terendah 110. Persepsi res-
ponden terhadap peran kepala sekolah
dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu:
terlaksana sangat tinggi, tinggi, cukup,
kurang, dan tidak terlaksana. Penetapan
kelas interval untuk menentukan kriteria
persepsi responden digunakan rumus
 $(N_{\max} - N_{\min}) / 5 \rightarrow (235 - 110) / 5 \rightarrow$
 $125/5 = 25$, pengelompokan kelas
interval ditunjukkan sebagaimana tabel
di bawah ini:

Tabel 2. Persepsi responden terhadap keterlaksanaan MBS

Kelas Interval	Kriteria	Frekuensi	(%)
210-235	Sangat Baik	17	17
185-209	Baik	36	36
160-184	Cukup	36	36
135-159	Kurang	9	9
110-134	Tidak Terlaksana	2	2
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa dari 100 responden hasil penilaiannya terhadap keterlaksanaan MBS di SD Swasta Kabupaten Pemalang, responden yang menyatakan terlaksana sangat baik sebanyak 17 orang setara dengan 17%, menyatakan terlaksana baik sebanyak 36 orang setara 36%, menyatakan cukup terlaksana sebanyak 36 orang setara 36% menyatakan kurang terlaksana sebanyak 9 orang setara 9% dan responden yang menyatakan tidak terlaksana sebanyak 2 orang setara dengan 2%. Dengan nilai mean sebesar 186,1 dan nilai modus 175, maka nilai tersebut masuk pada kelas interval 160-184 dengan kategori cukup terlaksana. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan MBS di SD Swasta Kabupaten Pemalang dikategorikan cukup terlaksana.

3. Uji Dimensi Variabel Peran Kepala Sekolah

Variabel peran kepala sekolah diukur melalui 2 (dua) dimensi, yaitu dimensi manajer dengan 18 butir pernyataan, dimensi inovator dengan 8 pernyataan. Berdasarkan data responden diperoleh hasil uji dimensi pada variabel peran kepala sekolah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Dimensi peran Kepala Sekolah

Communalities		
Dimensi	Initial	Extraction
X1.1 Manajer	1.000	.924
X1.2 Inovator	1.000	.924

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa skor hasil uji dimensi variabel peran kepala sekolah diketahui nilai yang sama kuat antara dimensi manajer dan dimensi

innovator yaitu sebesar 0,924. Data tersebut di atas dapat memberikan gambaran bahwa kepala sekolah SD Swasta Kabupaten Pemalang menurut persepsi para guru memerankan diri sebagai innovator dan manajer yang sama kuat berdampak atau mempengaruhi tingkat keterlaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS). Kelemahan yang terdeteksi pada dimensi manajer khususnya pada kemampuan kepala sekolah dalam memberdayakan sumber daya dan sumber dana. Pada dimensi innovator terdapat titik lemah pada kemampuan kepala sekolah dalam menemukan ide-ide yang kreatif untuk pengembangan sekolah serta upaya menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk peningkatan keterlaksanaan MBS.

4. Uji Dimensi Variabel Keterlaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS)

Variabel keterlaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang diukur melalui 5 (lima) dimensi yaitu dimensi kemandirian dengan 10 pernyataan, dimensi partisipatif dengan 8 pernyataan, dimensi keterbukaan dengan 12 pernyataan, dimensi akuntabilitas dengan 8 pernyataan, serta dimensi kemitraan dengan 9 pernyataan. Berdasarkan hasil isian kuesioner responden diperoleh hasil uji dimensi variabel keterlaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Dimensi Keterlaksanaan MBS

Communalities		
Dimensi	Initial	Extraction
Y1. Kemandirian	1.000	.820
Y2. Partisipatif	1.000	.562
Y3. Keterbukaan	1.000	.802
Y4. Akuntabilitas	1.000	.849
Y5. Kemitraan	1.000	.688

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa hasil uji dimensi variabel keterlaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) diketahui bahwa skor tertinggi (terkuat) sebesar 0,849 pada dimensi akuntabilitas dan nilai terendah sebesar 0,562 pada dimensi partisipatif. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa

partisipasi masyarakat di lingkungan SD Swasta Kabupaten Pematang Jaya, khususnya dari penggalangan dana masyarakat masih rendah.

5. Hasil Uji Hipotesis, Pengaruh Peran Kepala Sekolah (X) Terhadap Keterlaksanaan MBS (Y).

Pengujian pengaruh peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan MBS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil korelasi Peran kepala sekolah terhadap Keterlaksanaan MBS

Correlations			
Vareabel		Peran Kepala Sekolah	Keterlaksanaan MBS
X	Pearson Correlation	1	.716**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Y	Pearson Correlation	.716**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5. di atas, maka dapat dijelaskan bahwa korelasi peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan MBS diperoleh nilai korelasi sebesar 0,716 korelasi kedua variabel termasuk kategori kuat dan positif dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Selanjutnya untuk mengetahui hipotesis 1 diterima atau ditolak, maka dapat dilihat hasil uji anova sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Anova Peran Kepala sekolah terhadap Keterlaksanaan MBS

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30888.929	1	30888.929	103.364	.000 ^a
	Residual	29286.071	98	298.837		
	Total	60175.000	99			

a. Predictors: (Constant), Peran Kepala Sekolah
b. Dependent Variable: Keterlaksanaan MBS

Berdasarkan tabel 6 hasil uji anova peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan MBS di atas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh

nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai Fhitung sebesar 103,364 sedangkan Ftabel sebesar 3,09 sehingga Fhitung (103,364) > dari F tabel (3,90) dengan signifikan pada taraf kepercayaan $\alpha = 0.000$ berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 1 yang berbunyi terdapat pengaruh peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan MBS di SD swasta Kab. Pematang Jaya diterima.

Tabel 7. Hasil Uji pengaruh Peran Kepala Sekolah terhadap Keterlaksanaan MBS

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.716 ^a	.513	.508	17.287

a. Predictors: (Constant), Peran Kepala Sekolah

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dijelaskan bahwa pengaruh peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan MBS diperoleh nilai R = 0,716 dan nilai R square sebesar 0,513 artinya bahwa 51,3% keterlaksanaan MBS dipengaruhi oleh peran kepala sekolah, sisanya 48,7% keterlaksanaan MBS dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 8. Hasil Koefisien regresi

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	62.410	12.288		5.079	.000
X	1.173	.115	.716	10.167	.000

a. Dependent Variable: Keterlaksanaan MBS

Berdasarkan tabel 8 hasil uji koefisien regresi menunjukkan signifikansi koefisien regresi $t = 5,079$ signifikan pada $\alpha = 0,000$ berarti konstanta regresi 62,410 sangat signifikan, dan $t = 10,167$ signifikan pada $\alpha = 0,000$ maka berarti koefisien regresi 1,173 sangat signifikan.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan manajemen berbasis sekolah di SD swasta Kabupaten Pematang Jaya dengan

tahapan sebagai berikut: 1. Melakukan kajian teori, 2. Menyusun instrument, 3. Menguji instrument, 4. Proses pengambilan data dan tabulasi, 5. Proses pengolahan data dan interpretasi, 6. Pengambilan kesimpulan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah sebuah model pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi seluas-luasnya, mendorong keterlibatan/partisipasi serta memberdayakan semua warga sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat, dalam pengambilan keputusan sehingga terwujud tata kelola sekolah yang mandiri, akuntabel, kemitraan, partisipatif serta transparan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Guna mewujudkan atau mengimplementasikan manajemen pengelolaan Pendidikan yang berbasis sekolah (MBS) diperlukan peran kuat seorang kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan pihak yang secara legal formal mempunyai otoritas untuk mengelola dan memimpin sekolah. Menurut Mulyasa (2013) kepala sekolah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dipengaruhi bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki tanggung jawab yang penuh dalam memimpin suatu organisasi karena kepala sekolah memiliki wewenang untuk mengelola dan mengatur berjalannya sekolah yang dipimpinya.

Menurut Lestari dkk (2019) peran manajerial kepala sekolah merupakan rangkaian kegiatan yang terpadu dalam kegiatan penyelenggaraan sekolah yang mencakup, fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, komunikasi serta fungsi pengawasan. Fungsi kepala sekolah sebagai manajer sekaligus pimpinan merupakan posisi yang sangat strategis untuk seorang inovator. Hal ini didasari bahwa seorang inovator harus memiliki "power" agar misi inovasi yang dibawanya berhasil dengan baik, karena keberhasilan sebuah perubahan dipengaruhi oleh kekuatan (power) dari agen perubahan (*agent of change*). Kepala sekolah tidak hanya sekedar dituntut menjadi manajer yang baik tetapi juga sebagai *innovator* dalam pengelolaan sekolah. Kepala sekolah yang berperan sebagai manajer sekaligus *innovator* telah diamanahkan kepadanya untuk mengelola

segenap sumber daya pendidikan yang ada termasuk mengakomodir aspirasi dan membangkitkan partisipasi masyarakat guna mendukung langkah dan misi sekolah. Dengan demikian maka hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat yang positif dan produktif sangat diperlukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji regresi peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan MBS diperoleh hasil nilai konstanta 62,410 dan nilai koefisien regresi sebesar 1,173 dengan signifikansi 0,000 dengan persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 62,410 + 1,173 X_1$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a = Angka 62,410 artinya jika peran kepala sekolah dianggap konstan maka keterlaksanaan MBS mempunyai nilai sebesar 62,410

b = Angka 1,173 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila peran kepala sekolah meningkat maka keterlaksanaan MBS juga meningkat, demikian pula sebaliknya

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlaksanaan MBS di Sekolah Dasar Swasta Kabupaten Pematang Dipengaruhi oleh tingkat peran kepala sekolah. Semakin berperan baik kepala sekolah, maka semakin meningkat keterlaksanaan MBS. Demikian pula sebaliknya jika peran kepala sekolah rendah atau kurang berperan, maka tingkat keterlaksanaan MBS juga akan menurun.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Keterlaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Dasar Swasta Kabupaten Pematang sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji regresi peran kepala sekolah terhadap keterlaksanaan MBS diperoleh hasil nilai konstanta 62,410 dan nilai koefisien regresi sebesar 1,173 dengan signifikansi 0,000 dengan persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y} = 62,410 + 1,173 X_1$. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. a = Angka 62,410 artinya jika peran kepala sekolah dianggap konstan maka keterlaksanaan MBS mempunyai nilai sebesar 62,410

2. $b = 1,173$ menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila peran kepala sekolah meningkat maka keterlaksanaan MBS juga meningkat, demikian pula sebaliknya
3. Peran Kepala sekolah sebagai manajer menjadi "power" bagi peran sebagai inovator, artinya gagasan dan ide seorang kepala sekolah (innovator) akan dapat diwujudkan jika peran sebagai manajer berfungsi dengan baik.
4. Peran Kepala sekolah sebagai manajer dan inovator memberikan sumbangan pengaruh yang sama untuk keterlaksanaan MBS.

B. Saran

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SD Swasta Kabupaten Pemalang dapat terimplementasi dengan baik sesuai yang diharapkan jika kepala sekolah lebih berperan dengan strategi tepat untuk lebih memberdayakan semua potensi melalui fungsi manajer (power) guna mewujudkan gagasan-gagasan baru kekinian (innovator). Kemampuan manajerial serta inovator hendaknya terus diasah agar semakin terampil dalam mengelola fungsi manajemen sekolah, memberikan sosialisasi pentingnya manajemen berbasis sekolah kepala seluruh warga sekolah dan masyarakat, memberikan kesempatan kepada semua warga sekolah untuk terlibat dalam upaya mengimplementasikan MBS guna peningkatan mutu Pendidikan nasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Aedi Nur. 2016. *Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Andang, 2014, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media,
- Asmani, Jamal (2012), *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*, DIVA press (anggota IKAPI).
- Bafadal, Ibrahim. 2012. *Manajemen Peningkatan Keterlaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) Dasar, dari Sentralisasi menuju Desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Budimansyah, H. D. 2012. *Fungsi Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Seminar Optimalisasi Fungsi Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah*. Diselenggarakan Ditjen Pendidikan Dasar Kemdikbud .
- Hasan Basri. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kholifah, N., Subakti, H., Saputro, A. N. C., Nurtanto, M., Ardiana, D. P. Y., Simarmata, J., & Chamidah, D. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., Ribuwati, A., & AJ, A., 2018. *Inovasi Pendidikan. Jawa Timur: Wade Group National Publishing*.
- Lestari, D., Abdullah, G., & Murniati, N. A. N., 2019. *Peran Manajerial kepala sekolah dalam peningkatan mutu SDN Mukiran 04 kecamatan Kaliwungu kabupaten Semarang*. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(2).
- Mulyasa. 2012. *Manajemen dan Peran Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta: Bandung
- Tubagus, M., & Kom, S., 2021. *Model Pembelajaran Terbuka Jarak Jauh: Kajian Teoritis dan Inovasi*. Nas Media Pustaka
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Rumina. (2018). *Building brand image perguruan tinggi*. 4(2), 115–126.
- S.Martono. (2013). *Strategi Peningkatan Kinerja Program Studi Melalui Optimalisasi Peran Pimpinan*. 4(1), 30–45.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Warlizasusi, J., & Susilawati. (2020). *Pengaruh Kinerja Lulusan PGMI/AIN Curup Terhadap Kepuasan Kerja Alumni Di SD/MI Se Kabupaten Rejang Lebong*. 09, 298–324.
- Yulk.G. (2000). *Leadership in Organization 5th Edition*. Prentice Hall.Inc.